Available online at:
https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/hadharah/index
Hadharah:
Jurnal Keislaman dan Peradaban
p-issn: 0216-5945 e-issn: 2716-1633
DOI:https://doi.org/10.15548/h.v18i1.9389

ARTIKEL REVIEW:
Naskah HKAUUA Dalam Komunitas Muslim Hatuhaha

Iqra Pandu Wijaya, Yulfira Riza
UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia
iqrapanduwijaya11@gmail.com, Yulfirariza@uinib.ac.id

Abstrak

Artikel ini merupakan sebuah review dari buku karya Dewaki Kramadibrata, yang berjudul Hikayat Khalifah Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali sampai Peperangan Hasan dan Husai Di Karbala: Kisah Muhammad Hanafiyah dari Ambon. Dalam artikel ini akan dilihat beberapa beberapa hal, yaitu kodikologis dan tekstologis naskah, unsur Syiah dalam naskah dan tradisi komunitas yang memilikinya, dan terakhir adalah kelebihan dan kekurangan dari buku karya Dewaki Kramadibarata.

Kata kunci: Naskah HKAUUA, Syi'ah, Ma'atemu

Abstract

This article is a review of the book by Dewaki Kramadibrata, entitled The Story of Caliph Abu Bakar, Umar, Uthman and Ali until the Battle of Hasan and Husai in Karbala: The Story of Muhammad Hanafiyah from Ambon. In this article we will look at several things, namely the codicology and textology of the manuscript, the Shiite elements in the manuscript and the traditions of the community that owns it, and finally the advantages and disadvantages of the book by Devaki Kramadibarata.

Keywords: Manuscript HKAUUA, Syi'ah, Ma'atemu

A. Pendahuluan

Peradaban merupakan proses pola kehidupan manusia, yang meliputi berbagai aspek kehidupan. Dalam prosesnya, peradaban berlangsung dalam kurun waktu yang lama.[1] Keberlangsungan peradaban manusia menciptakan hasil, dan dalam hal ini naskah kuno atau *manuscript* merupakan hasil dari peradaban manusia yang diwariskan secara turun-temurun. Naskah kuno sering dikenal dengan budaya menulis tangan kuat karena ditulis langsung menggunakan tangan pada zamannya. Selain itu, naskah kuno mengandung informasi yang beragam seperti sejarah, agama, adat istiadat, hukum, sastra dan sebagainya. Sehingga informasi yang terdapat dalam naskah kuno akan membantu ahli sejarah dalam penelitiannya.[2] Oleh sebab itu, dalam artikel ini di review suatu buku karya Dewaki Kramadibrata yang berjudul *Hikayat Khalifah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali Sampai Peperangan Hasan dan Husain di Karbala: Kisah Muhammad Hanafiyah Dari Ambon*. Dalam artikel ini, ditujukan untuk membahas kajian peradaban Islam berdasarkan kajian sejarah naskah dalam buku karya Dewaki Kramadibrata.

Kajian naskah dapat menjadi basis kajian sejarah yang bermanfaat bagi perkembangan intelektualitas bangsa, serta berperan penting dalam proses perdebatan wacana umat Islam di Indonesia.[3] Sehingga perlu disadari bahwa naskah kuno merupakan sumber otentik terhadap jati diri bangsa dan latar budaya masyarakat yang memilikinya. Sebab naskah kuno merupakan suatu refleksi terhadap tradisi dan peradaban bangsa pada zamannya.[4]

Naskah kuno kental dengan historiografi tradisional sehingga menjadi sumber primer terhadap penelitan dengan fokus kajian sejarah lokal.[5] Selain itu, naskah kuno mengandung informasi yang beragam, baik dilihat dari segi sejarah naskah maupun kandungan teks naskahnya.[6] Dewaki Kramadibrata dalam bukunya mengulas tentang naskah hikayat yang ada di Maluku yang menceritakan kisah khalifah setelah nabi wafat dan polemik-polemik yang terjadi setelahnya.

Ketertarikan terhadap karya Dewaki Kramadibrata yang menceritakan mengenai teks naskah kuno yang berisi tentang Hikayat Khalifah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali Sampai Peperangan Hasan Dan Husain Di Karbala: Kisah Muhammad Hanafiyah Dari Ambon, memiliki latarbelakang kisah yang menarik,

---

[1] Ahmad Syalabi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1990), hal. 103

[2] Hirma Susilawati, "Preservasi Masalah Budaya di Museum Sonobudoyo", Jurnal Al Maktabah Vol. 1 Tahun 2016, hal. 62

[3] S. Soebardi, *The Book of Cebolek*, (The Hague: Martinus Nijhoff, 1975), hal. 26-29

[4] Faizal Amin, "Preservasi Naskah Klasik", Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies, Volume 1 Nomor 1 Maret 2011, hal. 89-90

[5] Aris Cahyono, "Naskah Kuno Serta Hubungannya dengan *Local History*: Studi Kasus *Serat Mudhatanya",* Prosiding Seminar Nasional Sejarah Lokal: Tantangan Masa Depan, 26 April 2017, Universitas Negeri Malang, hal. 20

[6] Yona Primandesi, "Peran Masyarakat Lokal dalam Usaha Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Paseban", Jurnal Bahasa Dan Seni Vol 11 No. 2 Tahun 2010, hal. 121

yang memiliki unsur-unsur penting seperti unsur perjuangan Islam dan unsur Syi'ah dari teks naskah dan dari tempat naskahnya berasal bahkan dikatakan daerah yang memiliki hubungan dengan Syi'ah secara kulturalnya, yaitu pada komunitas muslim di Hatuhaha.

B. Metode Penulisan

Dalam mereview buku tersebut digunakan metode struktur dan tema buku, yaitu berupa analisis isi dari buku *Hikayat Khalifah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali Sampai Peperangan Hasan Dan Husain Di Karbala: Kisah Muhammad Hanafiyah Dari Ambon* dengan menelusuri konsep dan tema yang dibahas dalam buku tersebut. Kemudian dilakukan metode analisis isi untuk mendapatkan struktur isi dan tema buku, dan dilakukan juga analisis wacana untuk memperbandingkan perdebatan konsep mengenai isi buku terutama tentang unsur syi'ah.

C. Hasil dan Pembahasan

Dewaki Kramadibrata adalah Dosen Fakultas Ilmu Budaya dan Program Pascasarjana Universitas Indonesia. Dewaki Kramadibrata berhasil meraih gelar Doktor dalam Bidang Ilmu Susastra setelah berhasil mempertahankan disertasinya yang berjudul "Hikayat Khalifah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali Sampai Peperangan Hasan dan Husain di Karbala : Edisi Teks dan Kajian Latar Belakang Agama dan Budaya". Kemudian dijadikan sebuah buku yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia tahun 2019.

Naskah hikayat menjadi kajian yang menarik dan mengandung unsur dan nilai-nilai keislaman ditengah masyarakat muslim di Ambon. Dalam buku karya Dewaki Kramadibrata, mencakup seri penerbitan Tesis dan Disertasi, dengan latar belakang yang menarik minat tentang naskah-naskah ataupun *manuscript* di daerah Maluku. Dewaki Kramadibrata menguraikan isi teks naskah Hikayat Khalifah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali Sampai Peperangan Hasan dan Husain Di Karbala dengan metode penelitan filologi.

Dewaki Kramadibrata menemukan tiga naskah hikayat di Pulau Haruku Kota Ambon, yaitu naskah "Hikayat Khalifah Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali Sampai Peperangan Hasan dan Husain di Karbala", dan "Hikayat Nabi Muhammad dan Hikayat Nabi Bela Bulan dan Hikayat Nabi Cukur dan Hikayat Nabi Wafat dan Hikayat Haji dan Hikayat Saidina Umar", dan "Hikayat Nabi Muhammad". Ketiga naskah tersebut milik Bapak Wali Bangsa Amanullah Ripamole. Seorang imam dan guru agama yang tinggal di Desa Kabau, Pulau Haruku, Ambon.

Penemuan naskah di Ambon terbilang langka, karena belum pernah ada kajian tentang naskah sastra Islam yang berasal dari Ambon. Sehingga Dewaki Kramadibrata tertarik meneliti tentang pernaskahan yang berasal dari Ambon, yaitu tentang *Hikayat Khalifah Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali sampai peperangan Hasan dan Husain di Karbala*, yang selanjutnya disingkat HKAUUA. Dari penggalan judulnya akan membayangkan suatu naskah yang berisi cerita riwayat para khalifah sampai pada kisah tragis yang dialami Hasan dan Husain. Ternyata

naskah tersebut berisi tentang kisah perjuangan Muhammad Hanafiyah untuk membela keturunan Ali. Dalam khazanah sastra melayu klasik, kisah perjuangan Muhammad Hanafiyah membela keturunan Ali dikenal dengan nama *Hikayat Muhammad Hanafiyah,* yang disingkat HMH.

Brakel dalam penelitiannya menemukan bahwa, jumlah naskah HMH yang berhasil diinventorisasi ada sekitar 30 naskah yang tersebar di seluruh dunia, masing-masing naskah memiliki versi dan varian yang berbeda-beda. Brakel mengelompokkan 30 naskah menjadi tiga kelompok versi (x,y, dan y1) berdasarkan persamaan dan perbedaannya serta mengkomparasikannya dengan naskah versi Persia. Brakel menyatakan untuk cerita versi Persia diperkirakan dibuat pada sekitar pertengahan abad 14 M, sedangkan versi Melayu diperkirakan disalin tidak lama setelahnya. Brakel mengungkapkan ada beberapa teks terkait dengan HMH, antara lain Hikayat Nabi, Hikayat Fatimah Shami, Hikayat Nur Muhammad, Hikayat Nabi Wafat, Hikayat Amirul Mukminin Umar, dan Hikayat Nabi Mi'raj.[7]

Dewaki Kramadibrata melakukan penelitian filologi dengan pendekatan kodikologis dan tekstologis. Dewakti mengkaji teks HKAUUA dan kaitannya dengan latar belakang budaya tempat asal teks dengan menggunakan metode analisis pustaka. Penelitian Dewaki terhadap naskah HKAUUA digunakan dua teori penelitian; *Pertama,* filologi, yaitu ilmu yang berusaha mengungkapkan hasil budaya bangsa melalui kajian bahasa pada penunggalan dalam bentuk tulisan, dan untuk melengkapi tinjauan filologis akan dipaparkan unsur fisik naskah yang menjadi fokus kajian filologi yaitu kodikologis. *Kedua*, landasan teori untuk kajian bahasa.

Dalam hal sastra dan keislaman di Ambon, dikatakan bahwa masuknya Islam ke Nusantara berdampak pada hasil sastra Nusantara. Sastra Melayu diperkaya dengan terjemahan karya sastra yang berasal dari bahasa Arab dan Parsi. Oleh karena itu, naskah HKAUUA memiliki unsur intervensi dari kesustraan Arab dan Parsi. Dalam proses masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara, HMH berperan penting dalam penyiaran agama Islam terhadap masyarakat Melayu. Bagi pembaca naskah Melayu yang pertama menerima pengaruh Mazhab Syi'ah, Muhammad Hanafiyah dianggap sebagai pahlawan Islam yang sejati dan suci yang telah mengabdikan seluruh hidupnya untuk berjuang melawan kaum kafir. Muhammad Hanafiyyah juga seorang tokoh pembela Ali, yang menurut paham Syi'ah merupakan satu-satunya keluarga yang berhak memangku jabatan khalifah setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW.

Dalam sebuah resensi HMH, terlihat bahwa struktur cerita HMH Melayu terdiri atas tiga bagian. *Pertama*, merupakan pengantar yang berisi riwayat hidup Nabi Muhammad dan masa awal kerasulan. Sebagian cerita ini berasal dari Hikayat Nur Muhammad. *Kedua*, terdiri atas beberapa episode, yaitu kisah masa kecil Hasan dan Husain; riawayat hidup tiga khalifah, yaitu Abu Bakar, Umar, Usman, riwayat hidup

[7] Corina Heidy Ilmaniar, "Tinjauan atas Metodologi Penelitian Filologi : Naskah Tuhfat al-Nafis, Hikayat Muhammad Hanafiyyah, Hikaat Sri Rama, dan Wawacan Sama'un", academia.edu, hal. 6

Ali; dan cerita tentang kematian Hasan dan wafatnya Husain di Padang Karbala. *Ketiga*, kisah perang Muhammad Hanafiyyah selama tiga belas tahun yang dilakukan bersama delapan orang sahabatnya dalam melawan Yazid dan Marwan, dan perang berakhir dengan kemenangan Muhammad Hanafiyyah. Pembakaran Yazid dalam sumur yang digalinya sendiri dan penobatan Zainal Abidin, anak Husain. Dan bagian akhir menceritakan Muhammad Hanafiyyah yang tiba-tiba menghilang dari medan perang dan masuk ke sebuah gua ghaib.

1. Tinjauan Kodikologis

Bab IV membahas perihal kodikologis naskah dan teks naskah. Dalam khazanah karya Melayu klasik, teks HKAUAA dikenal dengan nama Hikayat Muhammad Hanafiyyah (HMH). Hal tersebut dikarenakan HKAUUA dan HMH memiliki cerita yang hampir sama meskipun terdapat beberapa perbedaan, dan keduanya adalah naskah kuno yang berbeda versi satu sama lain. Dalam hal kodikologis, naskah HKAUAA merupakan koleksi dari Bapak Amanullah Ripamole yang telah disalin ulang. Karena naskah kuno rentan dengan faktor kerusakan, disebabkan oleh bahannya yang mudah rusak. Sehingga berbagai cara dilakukan untuk mempertahankan faktor fisik naskah, seperti yang telah disampaikan oleh Bahar dan Mathar dalam tulisannya, bahwa naskah-naskah kuno dapati dirawat dengan berbagai cara, salah satunya dengan laminasi atau melapisi naskah dengan bahan kertas khusus agar lebih tahan lama. Hal ini dilakukan karena kondisi naskah yang tidak mungkin lagi untuk ditambal, dijilid dan sebagainya.[8]

Namun, berbeda dengan Bapak Amanullah Ripamole, dari berbagai cara yang dapat dilakukan dalam merawat naskah kuno, Bapak Amanullah dengan caranya sendiri, menyalin kembali naskah-naskahnya karena naskah aslinya telah rusak. Karena pertimbangan ekonomis dan praktis, ia menyalin naskah di berbagai media yang tersedia. Dalam hal ini, meskipun naskahnya bukan naskah yang asli, tapi esensi dari naskah itu masih sama, meskipun terdapat pengaruh dari sang penyalin. Berdasarkan kekhasan pada naskah salinannya, Bapak Amanullah Ripamole mengetahui tata cara menyalin naskah. Kertas yang digunakan diberi garis panduan dan baris bingkai. Naskah diberi nomor urut halaman, dan kata-kata khusus yang berasal dari bahasa Arab ditandai dengan gambar bunga dan tinta merah. Pada bagian akhir naskah, penyalin mencantumkan kolofon. Kolofon berisi penanggalan yang ditulis dalam tahun Hijriah dan tahun Masehi. Saat dicocokkan, ternyata penanggalan Masehi dan Hijriah yang tercantum dalam kolofonnya tidak tepat.

Dalam penelitiannya, Dewaki Kramadibrata mengurutkan penyalinan naskah yang dilakukan Bapak Amanullah Ripamole berdasarkan kolofon. Naskah pertama yang disalin adalah Hikayat Nabi Muhammad pada tahun 1992,

[8] Hijrana Bahar dan Taufiq Mathar, "Upaya Pelestarian Naskah Kuno di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Propinsi Sulawesi Selatan", Khizanah Al-Hikmah Vol. 3 No. 1 Januari – Juni 2015, hal. 94

dan Hikayat Nur Muhammad yang disalin pada 1997 diatas kertas *blocknote* bertajuk Majelis Tahkim XXXV Syarikat Islam, tanggal 16 sampai 22 Oktober 1991 di Wisma Haji Pondok Gede. Naskah ini berisi kumpulan cerita sebagai berikut; pada halaman 1 sampai 15, berisi Hikayat Nur Muhammad, halaman 15 sampai 45 berisi Hikayat Mi'raj Nabi, halaman 46 sampai 53 yang merupakan bagian tengah naskah, berisi Hikayat Nabi Bercukur, halaman 53 sampai 69, berisi Hikayat Nabi Wafat, halaman 70 sampai 93, berisi Hikayat Haji, dan Halaman 94 sampai 122 berisi Hikayat Sayidina Umar.

Naskah ketiga adalah naskah HKAUUA yang terdiri dari 143 halaman. Halaman pertama, 33 dan 52 terdiri atas 17 baris, halaman 143 terdiri atas 6 baris, dan halaman-halaman lainnya terdiri atas 18 baris. Naskah HKAUUA ditulis diatas sebuah buku gambar berukuran 1-4 (21 x 29,7 cm). Isi naskah HKAUUA dimulai dari pengangkatan Usman menjadi khalifah, dan kemudian digantikan oleh Ali dan peperangan antara Ali dengan Muawiyah pada point 1 sampai point 6. Point 7 sampai poin 9 menceritakan tentang Muawiyah sebagai khalifah. Point 9 sampai point 14 menceritakan peperangan Hasan dan Husain di Karbala. Point 15 sampai point 25 menceritakan peperangan antara Muhammad Hanafiyah melawan Yazid.

HKAUUA berasal dari abad ke-18 M dan termasuk ke dalam versi y1 secara garis besar. Dilihat dari perbedaan versi teks HKAUUA dengan HMH, dalam HKAUUA ditemukan sebuah cuplikan pemotongan tujuh kepala anak Kasim sebagai pengganti kepala Husain dan di bagian akhir teks HKAUUA tidak terdapat cerita menghilangnya Muhammad Hanafiyah ke dalam gua. Dengan demikian, diketahui bahwa HKAUUA hanya menampilkan gambaran sifat kepahlawanan Muhammad Hanafiyyah sebagai pembela keluarga Ali. Sedangkan bagian yang berisikan kisah perjuangan Muhammad Hanafiyyah untuk membela Husain sama dengan HMH.

Perbedaan kecil juga terlihat pada pemilihan kata dan gaya penceritaan. Karena perbedaan versi dengan HMH, Dewaki Kramadibrata membuat edisi teks HKAUUA menggunakan edisi kritis. Metode edisi kritis memberikan keleluasaan untuk memperbaiki kesalahan yang terdapat dalam teks. Dalam proses penyusunan edisi teks naskah HKAUUA, Dewaki menemukan banyak kesalahan yang tidak disengaja, yaitu ditografi dan haplografi. Dan dalam beberapa episode, ada beberapa bagian kalimat yang hilang. Dari suntingan teks Hikayat Khalifah Abu Bakar, Umar, Utsman, Dan Ali Sampai Peperangan Hasan Dan Husain Di Karbala, diketahui penulisan bahasa Melayu dalam teks HKAUUA dipengaruhi oleh bahasa Ambon.

2. Tinjauan Tekstologis

Dalam Bab V, Dewaki Kramadibrata menyajikan suntingan teks dengan menggunakan EYD. Dari kajian isi teks, ditemukan beberapa hal; HKAUUA tidak berisi tentang para khalifah seperti yang dituliskan pada halaman pertama naskahnya. HKAUUA berisi cerita tentang Muhammad Hanafiyyah, tokoh

pahlawan Islam. Sedangkan seharusnya dilihat dari judul seharusnya naskah tersebut berisi tentang riwayat atau kisah para Khulafaurrasyidin.[9] Sedangkan disisi lain, cerita tentang Muhammad Hanafiyyah yang terdapat dalam naskah *Hikayat Muhammad Hanafiyyah*, menjadi kisah yang sangat populer di Nusantara pada awal penyiaran Islam. Jumlah naskahnya banyak dan ditulis dalam berbagai bahasa daerah di Nusantara. Berdasarkan isinya, ceirta pahlawan Islam berfungsi sebagai cerita yang dapat membangkitkan semangat dan keberanian para pendengarnya.

Dewaki Kramadibrata menguraikan ciri kebahasaaan yang khas pada teks HKAUUA dalam lingkup fonologi, morfologi dan sintaksis. Teks HKAUUA memperlihatkan ciri bahasa Melayu yang lazim ditemukan pada naskah kuno Melayu. Dalam teks ditemukan kata arkais yang umum, terdapat pada teks-teks yang berasal dari abad ke-17, yaitu kata *menengar*. Dewaki menjelaskan dari segi fonologi, ditemukan dugaan perubahan bunyi yang tidak lazim pada kata yang berasal dari bahasa Arab karena dipengaruhi oleh pelafalan bahasa Ambon oleh penyalin naskah dan terdapat kata tertentu yang diakhiri dengan bunyi vokal ataupun konsonan tertentu yang mungkin disebabkan kesulitan pelafalan oleh sang penyalin, sehingga dibuatkan tambahan bunyi pelancar di akhir kata.

Dalam teks HKAUUA ditemukan juga penulisan sejumlah kata-kata yang mendapat pengaruh dari sistem fonologi bahasa Ambon. Dari segi morfologi, ditemukan sejumlah afikasi yang khas. Ditemukan dua prefiks yang berasal dari bahasa Ambon yaitu *ta-* (ter), dan sejumlah bentuk kata yang mengalami asimiliasi yang khas, yang diduga terjadi berkaitan dengan faktor pelafalan sang penyalin. Sedangkan dari segi sintaksis, terlihat bahwa deskripsi adegan perang pada umumnya dirumuskan dalam kalimat pasif. Dalam HKAUUA ditemukan kalimat pasif murni dan kalimat pasif subjektif. Kalimat pasif disusun dengan beberapa variasi pola kalimat. Dalam HKAUUA ditemukan juga ciri-ciri pola kalimat bahasa Melayu asli dan pola kalimat yang telah mendapat pengaruh dari bahasan Indo-Eropa. Disamping itu, ditemukan pula pengaruh struktur kalimat dari bahasa Ambon.

Dilihat dari ciri kebahasaan, disimpulkan bahwa teks naskah HKAUUA berasal dari abad ke-18 M, dan kemudian teks disalin berkali-kali melewati beberapa masa. Dalam proses penyalinan kembali, terjadi peruban terhadap struktur kalimat. Hal tersebut dapat dilihat pada pola kalimat pasif yang ada pada teks naskah. Selain itu, pengaruh bahasa Ambon juga dapat dilihat pada pembentukan kata dan pada penyusunan kalimat. Deskripsi adegan penting pada umunya disusun dalam pola kalimat pasif. Dan pola kalimat pasif yang ditemukan dalam teks HKAUUA merupakan pola yang lazim ditemukan pada

[9] Khulafa al-Rosyidin merupakan pemimpin umat Islam setelah Nabi Muhammad SAW wafat, yang terdiri dari 4 sahabat, yaitu: Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. Lihat, Mohammad Adnan, "Wajah Islam Periode Makkah-Madinah dan Khulafaurrasyidin", Cendekia; Jurnal Studi Keislaman, Volume 5, Nomor 1, Juni 2019, hal. 95

teks-teks yang berasal dari abad ke-17 dan abad ke-18. Dengan demikian, dapat diperkirakan bahwa naskah HKAUUA bersumber dari teks pada abad ke-17 sampai abad ke-18. Dalam perkembangan penyalin berikutnya, terjadi beberapa perubahan pola kalimat pasif yang mulai digunakan pada abad ke-19.

Kalimat pasif bahasa Melayu asli di konstruksi ke dalam bentuk pasif subjektif. Dalam HKAUUA ditemukan ciri tersebut, disamping itu ditemukan pola kalimat pasif dengan bentuk pasif murni. Selanjutnya ketika disalin kembali pada abad ke-20 oleh Bapak Amanullah Ripamole, bahasa dalam teks HKAUUA mendapat pengaruh bahasa alam sang penyalin. Teks HKAUUA juga mendapat pengaruh budaya lokal. Nama-nama tokoh perempuan, antara lain Hawa dan Khadijah mendapat tambahan nama *Siti*. Jadi, Hawa dan Khadijah, disebut dengan nama *Siti Hawa* dan *Siti Khadijah*. Selain itu, dalam teks juga ditemukan penggunaan kata *mutiara* sebagai bagian dari kosakata harta kekayaan yang terdapat dalam kehidupan penyalin, yang digunakan sebagai kalimat pengistimewaan terhadap seseorang.

3. Kandungan Unsur Syi'ah

Dewaki Kramadibrata mengulas unsur Syi'ah dalam *Hikayat Khalifah Abu Bakar, Umar, Utsman, Dan Ali Sampai Peperangan Hasan Dan Husain Di Karbala; Kisah Muhammad Hanafiyah Dari Ambon* pada Bab VII. Pada awal penyebaran HMH di Nusantara yang berlangsung pada abad ke-17, pengaruh Syi'ah terlihat sangat kuat dan kental. Sedangkan HKAUUA berasal dari abad ke-18 mengalamai "de-syiahisasi", yang dapat dilihat pada ketiadaan episode Muhammad Hanafiyyah menghilang di dalam gua. Meskipun demikian, pada teks naskah HKAUUA masih ditemukan unsur-unsur Syi'ah. Dalam Bab VII, Dewaki Kramadibrata menunjukkan unsur-unsur Syi'ah yang terdapat dalam naskah HKAUUA dan penggambaran Muhammad Hanafiyyah dalam HKAUUA serta mengulas hubungan HKAUUA dengan komunitas muslim Hatuhaha.

Naskah HKAUUA berasal dari Desa Kabau di Pulau Haruku, Ambon, dan merupakan salah satu daerah yang dianggap menganut aliran Syi'ah. Dewaki Kramadibrata menduga bahwa isi teks HKAUUA memperlihatkan kekhasan pemikiran golongan Syi'ah. Memang ditemukan unsur yang berkaitan dengan Syi'ah, antara lain perayaan Asyura. Namun, setelah melakukan anlisis teks HKAUUA, disimpulkan bahwa teks HKAUUA tidak mengarah pada pemikiran Syi'ah, terutama terhadap pandangan yang menganggap bahwa Muhammad Hanafiyyah adalah *mahdi*. Disimpulkan seperti itu, karena pada bagian akhir teks HKAUUA, tidak terdapat kandungan cerita yang menganggap tokoh Muhammad Hanfiyah sebagai *mahdi*.

Dewaki menguraikan beberapa hal yang berkaitan dengan Syi'ah dalam naskah HKAUUA, yaitu; konflik kaum Umayyyah dan kaum Hasyim tentang pengangkatan khalifah, yang menjadi awal permusuhan antara pengikut Ali dan

pengikut Usman. Selanjutnya teks HKAUUA juga berisi tentang peristiwa terbunuhnya Husain di Padang Karbala yang kemudian melahirkan tradisi Hari Asyura. Kata *asyura* berarti kesepuluh, dan Hari Asyura jatuh pada hari kesepuluh di bulan Muharram dalam tahun Hijriah. Hari Asyura merupakan hari yang popularitasnya tinggi dikalangan Syi'ah, yang menjadi penanda terbunuhnya Husain ketika peristiwa Karbala pada tahun 61 Hijriah atau 680 Masehi.

Menurut Ahmad Khairuddin, Hari Asyura dapat dilihat dengan berbagai sudut pandang dari kalangan kaum Sunni; *Pertama*, perspektif hadits. Dalam hal ini hari Asyura menjadi hari yang disunahkan untuk berpuasa disebabkan beberapa hadis yang menyatakan demikian. *Kedua*, dari perspektif historis, Hari Asyura merupakan peristiwa 10 Muharram yang berdasarkan data dan fakta sejarah adalah hari terjadi perang Karbala yang mengorbankan Husain. *Ketiga*, perspektif antropologis atau budaya masyarakat, Hari Asyura menjadi hari kegiatan perayaan yang mengandung nilai tradisi di berbagai daerah.[10] Sedangkan Dewaki Kramadibrata menyatakan bahwa Hari Asyura yaitu hari untuk memperingati arwah para prajurit yang *syahid* di Padang Karbala dan memakan bubur asyura. Dalam rangka peringatan ini juga lahir tradisi ratapan kesediahan atas kematian Husain di Padang Karbala, dan kemuliaan Husain setelah syahid di Karbala.

Teks HKAUUA juga berisi tentang penghormatan terhadap *Ahl al-Bait*. Menurut Ibrahim Bafadhol, *Ahl al-Bait* adalah orang yang diharamkan untuk menerima zakat dan sedekah karena memiliki hubungan kekerabatan dengan Nabi Muhammad SAW, seperti keturunan, istri, dan keturunan Abdul Muthallib yaitu Bani Hasyim.[11] Sedangkan dari perspektif Al-Kulaini, *Ahl al-Bait* adalah terminologi khusus dalam Al-Qur'an dan al-Hadits yang mengacu pada anggota keluarga Rasulullah SAW, yang berdasarkan ajarah Syi'ah yaitu merujuk kepada Ali bin Abi Thalib dan keturunannya.[12] Menurut Zahir, *Ahl al-Bait* diaggap oleh kalangan Syi'ah yang terdiri dari Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain. Selain Ali dan keturunannya tidak dianggap sebagai *Ahl al-Bait*.[13]

Dibagian akhir teks naskah HKAUUA tidak terkandung unsur pemujaan terhadap Muhammad Hanafiyyah, melainkan menggambarkannya sebagai seorang pahlawan yang membalaskan kematian Husain. Sebagai pahlawan Islam, Muhammad Hanafiyyah disebut sebagai "harimau Nabi Muhammad", dan mendapat gelar *amir al-mukminin* yang setia kepada *Ahl al-Bait*. Bahkan

[10] Ahmad Khairuddin, "Asyura: Antara Doktrin, Historis dan Antropologis Perspektif Dakwah Pencerahan", Jurnal "Al-Hiwar" Vol.3, No. 5 Januari-Juni 2015, hal. 1.

[11] Ibrahim Bafadhol, "Ahlul Bait Dalam Perspektif Hadits", Al-Tadabbur; Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2017, hal. 152

[12] Muhammad ibn Ya'kub Al-Kulaini, *Al-Kafi,* Jilid 8, (Beirut: Mansyurat al-Fajr, 2007), hal. 54.

[13] Ihsan Ilahi Zahir, *Al-Syi'ah wa Ahl al-Bait,* (Pakistan: Idarah Tarjamanis Sunnah, T.Th), hal. 20

berperang melawan Yazid untuk membalas kematian Husain bin Ali. Setelah berhasil mengalahkan Yazid, ia segera mengangkat Zainal Abidin menjadi raja. Berkaitan dengan itu, penghilangan bagian *mahdi* ini dapat dianggap sebagai proses "de-Syiahisasi" pada cerita Muhammad Hanfiyah. Diceritakan bahwa, dalam menjalankan tugasnya Muhammad Hanafiyyah selalu berdo'a, baik untuk keselamatan saudara-saudaranya, maupun untuk perang yang akan dijalaninya. Selain itu, Muhammad Hanafiyyah memiliki keistimewaan karena dapat berhubungan dengan Nabi Muhammad melalui mimpi. Berkat hubungannya dengan Nabi Muhammad SAW, ia mendapat karamah berupa dapat menyambungkan kembali tangannya yang putus.

4. Perspektif Syi'ah dan Tradisi Komunitas Muslim Hatuhaha

Dewaki Kramadibrata mengemukakan beberapa poin penting didalam naskah HKAUUA terhadap komunitas muslim di Hatuhaha. Sejalan dengan teks HKAUUA, terdapat sumber yang menunjukkan bahwa komunitas muslim Hatuhaha di Ambon menghormati *Ahl al-Bait* dan para khalifah sebelum Ali. Berdasarkan teks *Khotbah Karbala* disebutkan nama Muhammad, Ali dan Fatimah. Jadi selain menghormati Ali juga terdapat pujian terhadap Usman, Ada bagian teks yang mengecam perbuatan Yazid, tetapi tidak ada bagian yang mengecam ketiga kahalifah sebelum Ali. Dengan demikian disimpulkan bahwa komunitas masyarakat muslim di Hatuhaha tidak termasuk kedalam golongan Syi'ah yang ideologis. Pengaruh Syi'ah yang terlihat pada komunitas muslim Hatuhaha hanya berada pada tataran budaya, seperti yang terlihat di Aceh dan Minangkabau.

Di tengah kehidupan komunitas muslim Hatuhaha ajaran agama Islam menyatu dengan adat, sehingga terdapat dua kategori kelompok, yaitu Islam syari'at dan Islam adat. Kelompok Islam syari'at melaksanakan riutal agama Islam sesuai dengan aturan dalam ajaran agama Islam, sementara Islam adat melaksanakan ritual agama Islam sesuai dengan adat. Perbedaan tersebut memungkinkan terjadinya konflik, tetapi mereka mempunyai alat pemersatu, yaitu acara adat *ma'atemu*. *Ma'atemu* adalah suatu tradisi yang disebut juga sebagai *cakalele adat*. Tradisi ini merupakan rangkaian ritual perang khas penduduk Muslim Pulau Haruku, Ambon, yaitu komunitas Muslim Hatuhaha. Tradisi ini tidak terdapat pada daerah lainnya atau pada komunitas Muslim Maluku lainnya.[14] Tradisi *ma'atemu* merupakan penyatuan unsur adat dan unsur keislaman. Tradisi akulturasi seperti ini juga bisa kita jumpai pada daerah-daerah lain yang menyatukan unsur adat dengan unsur Islam.

Dewaki Kramadibarata menjelaskan bahwa *ma'atemu* atau *cakalele* adalah suatu upacara adat berupa tarian perang yang menggambarkan kisah

[14] Dicky Sofjan, *Sejarah dan Budaya Syi'ah di Asia Tenggara*, Cet. 1, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2012), hal. 262

perjuangan penuh keperkasaan dalam melawan kezaliman. Keperkasaan itu ditunjukkan dengan kekebalan para penari terhadap senjata tajam. Menurut sejarahnya, tradisi *ma'atemu* merupakan upacara yang diselenggarakan untuk menghormati Ali yang berperang melawan kaum kafir. Upacara ini kemudian dikaitkan dengan peristiwa sejarah yang terjadi pada komunitas muslim di Hatuhaha yang beberapa kali harus berperang melawan kafir. Dalam hal ini bisa dikaitkan dengan perjuangan atau peperangan melawan kolonialisme atau penjajahan.

Menurut Dicky Sofjan tradisi *ma'atemu* dianggap sebagai ritual karena terdapat alasan yang melatarbelakanginya yakni; *Pertama*, muslim Hatuhaha mengaitkan tradisi *ma'atemu* dengan perjuangan nenek moyang mereka dalam mempertahankan Islam. *Kedua*, peserta *ma'atemu* dianggap sebagai simbol prajurit perang Hatuhaha. *Ketiga,* alat-alat ritual, merupakan refleksi senjata perang di masa lampau yang digunakan oleh nenek moyang mereka seperti kelewang dan pedang. *Keempat*, atraksi-atraksi yang dilakukan dalam tradisi *ma'atemu* mengacu pada penaklukan musuh seperti aksi menikam, memotong dan mengiris tubuh. *Kelima,* roh-roh yang dianggap memasuki tubuh peserta tradisi *ma'atemu* merupakan roh para leluhur, yang membawa alam kesadaran peserta dalam kondisi kesurupan, sehingga kebal terhadap benda tajam. Sehingga pada umumnya, *ma'atemu* dianggap sebagai refleksi pertempuran melawan kolonialisme Portugis dan Belanda untuk melawan Kristenisasi pada abad ke-16 dan 17.[15]

Beberapa aspek dalam ritual *ma'atemu* seperti penikaman, pemotongan dan penyayatan tubuh menggunakan pedang ataupun pisau, identik dengan tradisi Hari Asyura yang dilakukan oleh aliran Syi'ah, karena memperingati kematian Husein bin Ali.[16] Jadi, dapat disimpulkan bahwa upacara *ma'atemu* sebenarnya bukan sebuah peristiwa yang berkaitan dengan tradisi Syi'ah untuk mengingat kematian Husain di perang Karbala, melainkan upacara untuk menghormati nenek moyang masyarakat Pelauw sebagai keturanan Ali. Sedangkan di daerah lain, tradisi yang dikatakan ada hubungan atau kaitannya dengan Syi'ah adalah Perayaan Tabot di Bengkulu dan Perayaan Tabuik di Pariaman Sumatera Barat.

Perayaan *Tabot* merupakan akulturasi kebudayaan lokal dengan ajaran Islam. Menurut Lesi Maryani, tradisi *Tabot* mengandung filosofi dan unsur Syi'ah yang dapat dilihat dari segi penghormatan terhadap Husein yang wafat di Karbala dengan penuh penghayatan. Selanjutnya proses iring-iringan pada tradisi *tabot*, yaitu menggunakan bangunan menara yang telah dihias dengan

[15] Dicky Sofjan, *Sejarah dan Budaya Syi'ah di Asia Tenggara*, Cet. 1, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2012), hal. 262-263

[16] Dicky Sofjan, *Sejarah dan Budaya Syi'ah di Asia Tenggara*, Cet. 1, (Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM, 2012), hal. 263

megah dianggap sebagai keranda Husein bin Ali. Dalam prosesnya, dilakukan kegiatan do'a bersama sebelum *Tabot* diarak keliling jalanan perkotaan yang di imami oleh Keluarga Tabot, pada daerah Bengkulu keluarga Tabot adalah keturunan Imam Senggolo seorang ulama dari India yang datang ke Bengkulu sekitar abad ke 17.[17]

Tradisi *Tabot* di Bengkulu memiliki nilai sejarah Islamisasi, yang mana aliran Syi'ah pernah mendominasi sebagian besar masyarakat Bengkulu. Tapi menurut Endang Rochmiatun, sebenarnya Syi'ah tidak mempengaruhi kaum muslim Bengkulu dan Islam di Bengkulu bukan beraliran Syi'ah. Berdasarkan sejarahnya, ketika Inggris menjajah di Bengkulu dengan membawa pekerja dari wilayah India bagian Selatan yang beragama Islam untuk membangun Benteng Marlborough pada tahun 1713-1719 M, muslim dari India memang mengenalkan ritual mengenang kematian Hasan dan Husain. Namun mereka tidak menyebarkan aliran Syi'ah, sehingga muslim Bengkulu bukan penganut aliran Syi'ah.[18]

Sedangkan tradisi *Tabuik* di Pariaman Sumatera Barat, adalah perayaan yang dilakukan untuk Husain bin Ali yang terbunuh di Karbala. Dalam tradisi *Tabuik* di Pariaman, terdapat prosesi *Basalisiah*. Kata *basalisiah* merupakan bahasa Minangkabau yang berasal dari kata *ba* yang berarti "ber" dan *salisiah* yang berarti "selisih", sehingga dapat diartikan berselisih. Sehingga *basalisiah* dapat dimaknai dengan perselisihan antar suatu individu ataupun kelompok, baik disebabkan faktor ideologi, budaya, sosial dan sebagainya yang dapat menyebabkan perseteruan dan tindakan kekerasan.[19]

Dari penjelasan diatas, diketahui bahwa terdapat beberapa kesamaan, dan juga perbedaan antara tradisi *Ma'atemu*, tradisi *Tabot* di Bengkulu dan tradisi *Tabuik* di Pariaman. Meskipun esensi mengarah pada penghormatan terhadap Husain yang meninggal di Karbala, namun masyarakat sebenarnya tidak menganut aliran Syi'ah. Sehingga dapat dilihat bahwa saat masuk ke dalam komunitas Muslim Hatuhaha, Islam disesuaikan dengan budaya lokal. Islam yang datang dengan warna Syi'ah dipadukan dalam tradisi *ma'atemu*.

Berkaitan dengan masuknya Islam, dikenal pula cerita-cerita pahlawan yang berwarna Syi'ah, seperti yang terdapat dalam HKAUUA. Walaupun unsur utama Syiah dalam teks telah hilang. HKAUUA merupakan tanda ikatan antara komunitas Muslim Hatuhaha dan Ali. Dan penyalinan kembali naskah HKAUUA dilakukan oleh Bapak Amanullah Ripamole untuk mempertahankan

[17] Lesi Maryani, "Jejak Syiah Dalam Kesenian Tabot Bengkulu; Suatu Telaah Sejarah", Jurnal Mozaic Islam Nusantara, Vol. 4 No. 1 April 2018, hal. 42

[18] Endang Rochmiatun, "Tradisi Tabot Pada Bulan Muharram Di Bengkulu: Paradigma Dekonstruksi", Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Budaya Islam UIN Raden Fatah Palembang, hal. 48-49

[19] Vujji El Ikhsan, Asril Muchtar, Wilma Sriwulan, "Struktur Dramatisasi Basalisiah Dalam Trilogi Ritual Tabuik Pariaman", Jurnal Kajian Seni, Vol. 07, No. 02, April 2021, hal. 236

ikatan tersebut. Berdasarkan uraian-uraian diatas Dewaki Kramadibarata menyimpulkan bahwa HKAUUA tidak diberi judul HMH karena bagi komunitas muslim Hatuhaha Muhammad Hanafiyyah tidak mempunyai peran penting seperti Ali. Bagi mereka tokoh Ali lebih utama karena Ali adalah nenek moyang mereka.

D. Kelebihan dan Kekurangan Buku

Buku karya Dewaki Kramadibrata yang berjudul *Hikayat Khalifah Abu Bakar, Umar, Utsman, Dan Ali Sampai Peperangan Hasan Dan Husain Di Karbala: Kisah Muhammad Hanafiyah Dari Ambon*, memiliki pengkajian yang terstruktur dan rapi, esensi dari isi pengkajian naskah juga sangat tersusun dan mudah untuk di mengerti pembaca. Kajian teks dan suntingan teks juga lengkap. Di sisi lain buku ini memiliki kelemahan dalam menguraikan unsur Syiah di komunitas muslim Hatuhaha, dengan Syiah ideologis pendukung Ali dan anggapan Muhammad Hanafiyyah sebagai *mahdi*.

E. Kesimpulan

Artikel review ini mengkaji naskah kuno HKAUUA yang berasal dari komunitas muslim Hatuhaha Pulau Haruku, Ambon, Provinsi Maluku. Naskah HKAUUA dijadikan objek penelitian karena merupakan warisan sastra Islam yang sangat populer di masa yang lampau. Pengkajian teks naskah HKAUUA dilakukan dengan cara kerja filologi, yang meliputi aspek kodikologi dan tekstologi. Disamping itu dikaji pula unsur kebahasaan HKAUUA pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis.

HKAUUA merupakan naskah koleksi dari Bapak Amanullah Ripamole, seorang pemuka agama dari Desa Kabau. Selain HKAUUA, Bapak Amanullah mempunyai naskah Islam yang sangat berharga baginya, yaitu " Hikayat Nabi Muhammad", "Nur Muhammad", "Hikayat Nabi Bela Bulan", "Hikayat Nabi Cukur", "Hikayat Nabi Wafat", "HIkayat Haji" dan "Hikayat Saidina Umar". Naskah tersebut disalin kembali pada 1992, 1997, dan 1999. Berdasarkan catatan akhir pada naskah Hikayat Sayidina Umar diketahui bahwa penyalin menyalin dari naskah sumber.

Naskah HKAUUA tidak terlalu fanatik terhadap Syiah, melainkan hanya sebagai cerita yang mendukung masuknya Islam di daerah Maluku. Sehingga penggalan teks naskah HKAUUA menjadi penyokong kuat terhadap proses Islamisasi di daerah Maluku. Naskah HKAUUA memang mengandung unsur-unsur Syi'ah, namun tidak terdoktrin oleh ideologis Syiah seperti teks HMH. HKAUUA menganggap Muhammad Hanafiyyah sebatas pahlawan Islam, dan bukan sebagai *mahdi* seperti anggapan golongan Syi'ah.

Komunitas muslim Hatuhaha juga tidak termasuk beraliran Syi'ah yang ideologis, namun terpengaruh di bagian budayanya dan tradisi yang hampir terlihat sama dengan Syi'ah. Namun, tradisi *ma'atemu* yang ada di tengah masyarakat muslin Hatuhaha juga tidak sama esensinya dengan tradisi Syi'ah yaitu perayaan hari

Asyura, tetapi tradisi *ma'atemu* dilakukan karena untuk menghormati nenek moyang masyarakat Pelauw sebagai keturunan Ali dan bukan semata-mata untuk memperingati kematian Husain seperti tradisi Syi'ah pada umumnya.

F. Daftar Pustaka

Adnan, Mohammad. 2019 "Wajah Islam Periode Makkah-Madinah dan Khulafaurrasyidin", Cendekia; Jurnal Studi Keislaman, Volume 5, Nomor 1

Al-Kulaini, Muhammad ibn Ya'kub. 2007. *Al-Kafi,* Jilid 8, Beirut: Mansyurat al-Fajr

Amin, Faizal. 2011 "Preservasi Naskah Klasik", Jurnal Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies, Vol.1 No.1

Bafadhol, Ibrahim. 2017 "Ahlul Bait Dalam Perspektif Hadits", Al-Tadabbur; Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Bahar, Hijrana dan Mathar, Taufiq. 2015 "Upaya Pelestarian Naskah Kuno di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Propinsi Sulawesi Selatan", Khizanah Al-Hikmah Vol. 3 No. 1

Cahyono, Aris "Naskah Kuno Serta Hubungannya dengan *Local History*: Studi Kasus *Serat Mudhatanya",* Prosiding Seminar Nasional Sejarah Lokal: Tantangan Masa Depan, 26 April 2017, Universitas Negeri Malang

Khairuddin, Ahmad. 2015 "Asyura: Antara Doktrin, Historis dan Antropologis Perspektif Dakwah Pencerahan", Jurnal "Al-Hiwar" Vol.3, No. 5

Ikhsan, Vujji El., Muchtar, Asril., Sriwulan, Wilma. 2021 "Struktur Dramatisasi Basalisiah Dalam Trilogi Ritual Tabuik Pariaman", Jurnal Kajian Seni, Vol. 07, No. 02

Ilmaniar, Corina Heidy "Tinjauan atas Metodologi Penelitian Filologi : Naskah Tuhfat al-Nafis, Hikayat Muhammad Hanafiyyah, Hikaat Sri Rama, dan Wawacan Sama'un", academia.edu

Maryani, Lesi . 2018 "Jejak Syiah Dalam Kesenian Tabot Bengkulu; Suatu Telaah Sejarah", Jurnal Mozaic Islam Nusantara, Vol. 4 No. 1

Primandesi, Yona.2010 "Peran Masyarakat Lokal dalam Usaha Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Paseban", Jurnal Bahasa Dan Seni Vol 11 No. 2

Rochmiatun, Endang. "Tradisi Tabot Pada Bulan Muharram Di Bengkulu: Paradigma Dekonstruksi", Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Budaya Islam UIN Raden Fatah Palembang

Soebardi, S. 1975. *The Book of Cebolek*. The Hague: Martinus Nijhoff

Sofjan, Dicky. 2012. *Sejarah dan Budaya Syi'ah di Asia Tenggara*, Cet. 1, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM

Susilawati, Hirma "Preservasi Masalah Budaya di Museum Sonobudoyo", Jurnal Al Maktabah Vol. 1 Tahun 2016

Syalabi, Ahmad. 1990. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna

Zahir, Ihsan Ilahi. *Al-Syi'ah wa Ahl al-Bait,* Pakistan: Idarah Tarjamanis Sunnah.